

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

1. Pola Pembinaan Orang Tua

a. Pengertian Pola Pembinaan

Pola adalah bentuk, pengulangan, organisasi atau arah.¹¹ Selain itu pola juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Selanjutnya, pengertian pembinaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan secara umum dapat diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari بنى-بنى- يبنى yang berarti membangun, membina, mendirikan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah H.R Bukhari:

¹¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm, 315

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Dibina Islam atas lima sendi yang terpokok yaitu meyakini ke-esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah, berpuasa dibulan Ramadhan dan Haji”. (H.R.. Bukhari).

Praktek pembinaan pada dasarnya adalah proses pendidikan, dimana pendidikan ini seyogyanya diberikan sejak dari buaian hingga meninggal dunia, dari lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sebagai mana dalam hadis menuntut ilmu sampai ke liang lahat yang berbunyi:

Membina adalah kegiatan yang mengarahkan, memilih memutuskan apa saja yang harus dilakukan. Sedangkan pembinaan menunjukkan adanya kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Pada intinya pembinaan yaitu mengusahakan supaya kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik menurut aturan-aturan agama Islam, maju, sempurna dan sebagainya.

Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani, akal dan jiwa. Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan moral yang baik menurut ajaran agama Islam.¹²

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang bertanggung jawab dan beriman kepada Allah SWT, serta memiliki moral berdasarkan ajaran-

¹²Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran agama Islam. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(Q.S: At-Tahrim 66: 6).¹³

Dalam membina anak diharuskan memiliki sifat yang sabar, perangnya dihiasi keramahan dan kebaikan, tabiatnya yang supel dan penyayang, lemah lembut, ditambah dengan sikap toleran dan kedermawannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membina umatnya, dan dijelaskan Firman Allah SWT dalam surah Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:¹⁴

فِيْمَا رَحْمَةٍ مِّنْ اَللّٰهِ لِيَنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا
مِّنْ حَوْلِكَ ۗ ...

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...”(Ali-Imran 3:159).

b. Pengertian Moralitas Islami

Moral berasal dari bahasa Inggris: *moral*, dari latin *moralis-mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm, 560

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm, 71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.¹⁵

Sedangkan moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari hari dikatakan bahwa anak tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa anak tersebut tingkah lakunya baik.¹⁶

Ada sebuah definisi ringkas tentang moral dalam kamus *La Lande*, yaitu moral mempunyai empat makna berikut:

1. Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang diterima dalam satu zaman atau sekelompok orang. Dengan makna ini moral bisa bersifat keras, buruk, atau rendah.

¹⁵Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm, 8

¹⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Moral adalah sekumpulan kaidah bagi perilaku yang dianggap baik berdasarkan kelayakan bukannya berdasarkan syarat.
3. Moral adalah teori akal tentang kebaikan dan keburukan, ini menurut filsafat.
4. Tujuan-tujuan kehidupan yang mempunyai warna humanisme yang kental yang tercipta dengan adanya hubungan-hubungan sosial.¹⁷

moral berasal dari kata *mores* (dari bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau disebut juga adat istiadat. Sedangkan Dewey mengatakan moral sebagai hal yang berhubungan dengan susila. Moral bisa pula dikatakan sebagai kebiasaan-kebiasaan yang sudah disepakati bersama dan apabila di langgar dianggap tidak bermoral.

Moralitas pada dasarnya berfungsi melindungi baik dunia sosial bersama maupun dunia subyektif masing-masing individu.¹⁸ Untuk menciptakan manusia yang bermoral Islami maka pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.¹⁹

Syahidin berpendapat bahwa Moral berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecendrungan manusia,

¹⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm, 27

¹⁸Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm, 248

¹⁹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, 2001, hlm, 44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedangkan aturan pelaksanaannya merupakan aturan praktis tingkah laku yang tunduk pada sejumlah pertimbangan dan konvensi lainnya, meskipun kadang-kadang sesuai dengan kriteria moral. Sebagai contoh harga diri, ketekunan, keberanian, kesalehan dan sejenisnya merupakan kualitas moralitas yang Islami.

Selanjutnya adapun pengertian Islam berasal dari kata Aslama, Yuslimu yang berarti menyerah, tunduk, dan damai. Sedangkan Islam dalam arti terminologis adalah agama yang ajaran-ajarannya diberikan Allah kepada manusia melalui para utusan-Nya (Rasul-rasul). Jadi Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW.²⁰

Pengertian Islam Menurut Abu Ahmadi adalah risalah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungandan tanggung jawab kepada Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya agar dapat menjalin kehidupan dunia dan akhirat dengan baik.²¹ Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-

²⁰Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, PT aksara bandung, 2006, hlm, 44

²¹Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai Mendidik Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm, 19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketentuan ibadah muamalah (syariah), yang menentukan proses berfikir, merasa, berbuat, dan proses terbentuknya kata hati.²²

Adapun ruang lingkup ajaran moralitas Islami meliputi seluruh keyakinan, gagasan, pikiran, dan tingkah laku manusia yang memberi bentuk, corak, warna yang khas sebagai kaum muslimin yang tunduk dan taat kepada Allah SWT.

Jadi, moralitas Islami yang dimaksud dalam penelitian ini ialah adat istiadat, tabiat, perilaku ataupun kebiasaan yang dimiliki oleh anak yang telah disepakati bersama dan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

1) Bentuk Pembinaan Moralitas Islami

Secara umum bentuk pembinaan moralitas Islami yang diberikan orang tua terhadap anak ada 3, yaitu:²³

a) Suri tauladan yang baik

Maksudnya anak memiliki keistimewaan berupa kemampuan yang luar biasa untuk meniru. Oleh karena itu orang-orang dewasa disekitar anak, khususnya orang tua harus bisa tampil sebagai tauladan yang bisa ditiru oleh anak-anak. Seperti mengajarkan anak sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bersedekah, tolong menolong dan lain sebagainya.

²²Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm, 4

²³Muhammad Mahmud Al-Juhari & Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 235-236

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Storytelling atau dongeng

Storrytelling atau dongeng maksudnya menyajikan fakta-fakta objektif tentang prinsip-prinsip moral, ceritakan bagaimana curang, bohong dan suap menyeret masyarakat kejurang keterpurukan. Juga bagaimana ketidakefektifan kerja dan pengangguran menyeret pelakunya pada kefakiran dan lebih lanjut menyeret masyarakat pada keterbelakangan dan kelemahan serta bagaimana tindakan asusila dan minuman keras mengancam keturunan dan memandulkan akal serta banyak kerugian lainnya yang diterima.

c) Praktik pembelajaran langsung

Praktik pembelajaran langsung yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktikkan sendiri prinsip-prinsip moral tertentu yang dipilihnya. Dan disini orang tua cukup berperan sebagai sponsor yang memberikan hadiah, baik berupa dukungan dan motivasi maupun berupa hadiah materi yang sesuai dengan setiap anak.

2) Tahap-tahap Pembinaan Moral

Menurut Jean Piaget yang dijelaskan R. Duska dan M. Whelan dalam teori perkembangan moral, tahap-tahap pembinaan moral yaitu sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Tahap Pre-moral

Pada tahap ini anak tidak mempunyai anggapan bahwa peraturan-peraturan yang harus dipatuhi itu merupakan suatu kewajiban. Pada tahapan ini anak tidak sadar ada aturan yang mengendalikannya. Tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun.

b) Tahap heteronomi

Pada tahap ini anak sudah mulai dapat memandang aturan datang dari luar yang dianggap suci (sacral) serta anak sudah mempunyai perasaan bahwa patuh terhadap peraturan merupakan hal yang baik. Pada tahap ini anak sudah sadar akan adanya aturan.

c) Tahap autonomi

Pada tahap ini anak sudah dapat mempertimbangkan tujuan dan kepatuhannya terhadap peraturan. Dengan kata lain anak telah menunjukkan kebebasannya yang datang dari luar.

Maka dari itu untuk membentuk moralitas Islami seorang anak tidak dalam kurun waktu yang singkat. Ada tahapan-tahapan dan proses yang dilalui oleh anak sehingga dia dapat mempunyai perilaku moral yang baik berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam tahapan itu anak membutuhkan pembinaan dan pengarahan sejak dini agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan sadar sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian anak-anak harus dibimbing secara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sosial dan spiritual kearah hubungan sosial yang lebih baik agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang berkembang di masyarakat.²⁴

a) Subyek Binaan

Pada dasarnya pembina sama saja dengan pendidik. Untuk wewujudkan pendidik yang profesional, sebaiknya mengacu pada tuntunan Nabi SAW, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil sebagai *Uswahtun Hasanah* pengemban ajaran Islam.

b) Obyek Binaan

Dalam keluarga orang tua sebagai pendidik diharapkan mampu membina anak dengan menyampaikan nilai-nilai moralitas dengan mengambil metode dan materi yang tepat berlandaskan nilai-nilai syariat islam sehingga terserap oleh para anak.

3) Kriteria Moralitas Islami

Adapun kriteria moral yang Islami adalah sebagai berikut:²⁵

a) Rendah Hati

Merendahkan hati dalam pengetian menghormati orang lain dan mengakui prestasi mereka dan bukan dalam pengertian memalukan diri sendiri untuk tunduk pada kekuatan, juga merupakan sifat yang mulia dan sesuaai dengan martabat manusia. Kualitas seperti ini dipunyai oleh mereka yang selalu

²⁴Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, 2002, hlm, 119

²⁵Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam*, PT aksara bandung, 2006, hlm, 241-244.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bisa mengendalikan diri dari tidak egois dan dengan realitas mengakui hal-hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya. Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter yang mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi.

b) Mendekatkan diri pada Allah SWT

Hanya sifat-sifat mulia yang telah disebutkan diatas yang akan mendekatkan manusia dengan Allah SWT. Dengan demikian manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat tersebut. Allah maha mengetahui, kuasa, kompeten, adil, pengasih, penyayang, dan Allah menyukai kebenaran dan membenci keburukan.

Manusia dekat dengan Allah SWT sesuai dengan kualitas-kualitas yang dimiliki, jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa dia telah mendapatkan nilai-nilai moralitas yang Islami.

4) Tujuan Pembinaan Moralitas Islami

Adapun tujuan pembinaan moralitas Islami adalah sebagai berikut:²⁶

²⁶Sayyid Sabiq, *Islam dipandang dari segi Rohani-Moral-Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 142.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Agar anak berlomba-lomba berbuat kebaikan

Anak memahami bahwa tujuan hidup yang paling mulia sebenarnya ialah berbuat kebaikan agar mencapai sifat kemanusiaan yang tinggi serta berakhlak sesuai dengan sifat Allah SWT yang pengasih dan penyayang kepada-hamba-hambaNya.

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya agar selalu berbuat kebaikan dan berlomba-lomba mengamalkannya, sebagaimana difirman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:²⁷

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah 2:148).

b) Agar anak berikhsan

Islam berseru kepada para penganutnya agar berikhsan, berbuat kebaikan kepada sesama manusianya dan terutama kepada mereka yang membutuhkan belas kasihan dan pertolongan. Allah SWT mencintai orang-orang yang berikhsan, berbuat kebaikan kepada orang lain. Dia melindungi

²⁷Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka dengan rahmat dan inayahNya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 195 yang berbunyi:²⁸

AYAT DAN ARTINYA

- c) Agar anak selalu menuanaikan amanat

Bersikap amanat adalah sesuatu sifat yang dibutuhkan oleh tiap orang dalam kehidupannya sehari-hari guna mencapai tujuannya dan memperoleh harapan yang dicita-citakan. Demikian pula sesuatu umat atau bangsa tidak dapat menegakkan sendi-sendi hidupnya jika sikap beramanat tidak merata didalam pergaulan manusia sehari-hari diantara sesama manusia.

Agama Islam berseru kepada para penganutnya agar selalu bersikap amanat dan tidak meninggalkan sikap itu dalam segala hal dan pada semua kesempatan. Karena amanat adalah unsur penting bahkan yang menentukan bagi berhasilnya seseorang dalam usaha dan amalnya, bagi berhasilnya bagsa itu semua Allah menjadikan amanat salah satu sifat hamba-hambanya yang saleh menjadi kekasih-Nya. Allah SWT berfirman Surat An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :²⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

²⁸Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 30.

²⁹Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm, 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...(Q.S An-Nisa 4:58).*

2. Teori Remaja

Dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, yang berjudul Psikologi Remaja, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.³⁰

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Dalam buku Syamsu Yusuf, yang berjudul Psikologi Perkembangan, Menurut Konopka masa remaja ini meliputi.³¹

- a. Remaja awal: 12-15 tahun.
- b. Remaja madya: 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir 19-22 tahun.

Jika mempelajari tentang sikap beragama pada remaja berarti harus mengetahui tugas perkembangan yang harus mereka capai hal ini sangat penting dalam rangka bimbingan dan penyuluhan pemuda remaja ini.

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Cit*, hlm, 9

³¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm, 184

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam buku Mohammad Ali, remaja itu dimulai dari umur 13 sampai dengan 21 tahun. Tugas perkembangan masa remaja dipokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah:³²

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan

³² Ali, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara. Jakarta hlm.10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencapai fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (ego identity) Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antra masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.³³ Di tinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan seperti sudah orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

3. Teori sikap beragama pada remaja

a. Perkembangan jiwa agama pada remaja

Dalam buku Sururin yang berjudul Ilmu Jiwa Agama ia menjelaskan Secara umum remaja merupakan masa percobaan, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan dari lawan jenis.

Pada masa ini remaja juga mengalami, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti, dorongan seksual,

³³ Ibid., hlm. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi pertumbuhan, pribadi dan sosial problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama.

Mengenai problema yang disebut terakhir, agama pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya, apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapatkan kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Perkembangan kognitif pada masa remaja, menurut piaget digambarkan sebagai gerak peralihan cara berpikir yang konkret menuju cara berpikir yang profesional. Dan ini oleh Ronald Goldman telah diterapkan dalam bidang agama. Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa pertumbuhan kognitif member kemungkinan terjadi perpindahan atau trnsisi dari agama yang lahiriah menuju agama yang batiniyah.

Dengan demikian, perkembangan kognitif member kemungkinan remaja untuk meninggalkan agam anak-anak yang diperoleh dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep serta bergerak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh personal. Hasil penelitian tersebut akan dapat memberi jawab dan menyikap tabir “mengapa anak pada usia baligh diberi taklif atau telah diberi kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agama.”

Pada tahap selanjutnya perkembangan intelektual remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analisis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja sudah mulai mengadakan kritik disana sini tentang masalah yang ditemui dalam kehidupan masyarakat, mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, walupun kadang-kadang hal tersebut tidak berangka dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan fsikis mereka yang sedang bergejolak.

Keadaan emosi mereka yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinannya pada tuhan dan pada kelakuan keberagamannya, yang mungkin bias kuat atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang ditandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakat.

b. Perasan Beragama pada Remaja.

Perasaan beragama di dapat dari masa Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan agama pada waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat. Dan bagi remaja yang beruntung mempunyai orang tua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bijaksana dalam membimbing anaknya maka usia remaja akan dilaluinya dengan aman tentram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang.

Perasaan remaja kepada tuhan bukanlah tetap, stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaj pertama, dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa sebenarnya perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap tuhan tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya. Tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menantang.³⁴

c. Sikap Keberagamaan

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono sikap adalah suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung pada respon seseorang.³⁵

Komponen sikap Menurut Walgito, (dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, 1976) “Sikap mengandung tiga komponen: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*).”³⁶

1) Komponen kognitif

³⁴Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hlm. 68-69

³⁵Sarlito Wirawan Sarwono. *Op,cit*, hlm. 94

³⁶Ibid., hlm. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2) Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Menurut Ramayulis Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi karena adanya antar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif, di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, dan kognitif saling berintegrasi sesamanya secara kelompok. Pendidikan agama yang bersifat dresser dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.³⁷

Menurut William Starbuck, seperti yang di kemukakan oleh William James berpendapat sikap keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor.³⁸

1) *Factor interent* yang diperkirakan menjadi penyebab timbulnya sikap keberagaman yang tidak lazim ini adalah:

a) Temperament

Temperament merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperament memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

b) Gangguan jiwa

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tindak keagamaan dan

³⁷Ramayulis, Op., Cit, h. 97-98

³⁸Jalaluddin., *Psikologi Agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm, 125-129

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka miliki.

c) Konflik dan keraguan

Konflik dan kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya.

d) Jauh dari tuhan

Orang yang dalam hidupnya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan.

2) *Faktor eksteren* yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah:

a) Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat menggoncangkan kejiwaan seseorang. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan tuhan kepada dirinya.

b) Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami kegoncangan batin dan rasa berdosa.

d. Sikap Agama pada Remaja

Berbagai ragam cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamannya. Hal ini tidak terlepas dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengalaman beragama yang dilaluinya. Menurut Sururin, ekspresi dan pengalaman beragama tersebut dapat dilihat dari sikap-sikap keberagamannya.³⁹

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

1) Percaya ikut –ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Percaya ikut–ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13 – 16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2) Percaya dengan kesadaran

Terjadi kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam

³⁹Sururin. Op.Cit., hlm. 73-79

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pikiran dan khayalan sebagai perkemabangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah- masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agam tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

3) Percaya tetapi agak ragu – ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
- b) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. Pertentangan yang disebut antara lain: antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai- nilai moral dengan kelakuan manusia dalam kenyataan hidup; antar nilai-nilai agam dengan tindakan para tokoh agama,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru, pimpinan, orang tua dan sebagainya. Terjadi konflik agama dalam dirinya.

Menurut Zakiah Drajat, (dalam buku Sururin, 2004) kebimbangan tersebut tergantung pada dua faktor penting, yaitu kondisi jiwa yang bersangkutan dan keadaan sosial budaya yang melingkupinya.⁴⁰

Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi psikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecil dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya. Bagi beberapa remaja, menurut Elizabet Hurlock,(dalam buku Sururin, 2004) keraguan ini membuat mereka kurang taat beragama, sedang remaja lain berusaha mencari kepercayaan yang lebih dapat memenuhi kebutuhannya dari pada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.⁴¹

4) Tidak percaya atau Cendrung pada Ateis

Perkemabangan kepada arah tidak percaya sebenarnay mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seseorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk

⁴⁰ Ibid., hlm. 73-79

⁴¹ Ibid., hlm. 73-79

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekuasaan Tuhan, di samping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja.

Satu hal lagi yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya Tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan merasa kecewa. Apabila kekecewaan tersebut telah menumpuk, akan bertambah rasa pesimis dan putus asanya dalam hidup.

4. Hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga mereka dapat menjadi anak yang bertanggung jawab dan beriman kepada Allah SWT, serta memiliki moral berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam usia remaja, remaja membutuhkan pembinaan dan pengarahan dari orang tua agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan sadar sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian yang baik. Dengan demikian remaja harus dibimbing secara sosial maupun secara spritual ke arah hubungan sosial yang lebih baik agar dapat menyesuaikan diri dengan sesuatu yang berkembang di masyarakat.⁴²

⁴². Dzakiah daradjat, *membina nilai-nilai moral di indonesia*, hlm.119



2.2 Kajian Terdahulu

Ada 2 penelitian yang akan dipaparkan sebagai penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang terkait dengan hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja adalah penelitian Taufik dengan nim: 09220008. Jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN sunan kalijaga. dalam skripsinya yang berjudul “ Dampak pola asuh single parent terhadap tingkah laku beragama remaja” (studi kasus dua remaja pada keluarga single parent di dusun kuden, stimolyo, piyungan dan bantul).. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu dengan metode observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.⁴³

Penelitian yang terkait dengan hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja adalah penelitian siti bulkiyah dengan nim: 10811003325. Jurusan pendidikan agama islam, Fakultas tarbiyah dan keguruan dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh pembinaan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa SMA muhammadiyah tembilahan kabupaten indrigiri hilir”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara pembinaan orang tua dengan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa SMA mhammadiyah tembilahan kabupaten indragiri hilir. Hasil analisis pembinaan orang tua dapat

⁴³ Taufik, dalam skripsinya yang berjudul “*Dampak pola asuh single parent terhadap tingkah laku beragama remaja*” (studi kasus dua remaja pada keluarga single parent di dusun kuden, stimolyo, piyungan dan bantul).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disimpulkan bahwa pengaruh antara pembinaan orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam siswa muhammadiyah tembilahan kabupaten indragiri hilir ini pada dasarnya baik, namun tidak mencapai tingkat signifikan atau meyakinkan.⁴⁴

2.3 Defenisi Konsepsional dan Operasional Variabel

a. Defenisi konsepsional

Defenisi konsepsional Menurut Sekaran merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi atau indikator dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat atau karekteristik. Definisi operasional bukanlah definisi teoritis, tetapi definisi yang berisikan ukuran dari suatu variabel.⁴⁵

b. Operasional variabel

Operasional variabel adalah Untuk mempermudah peneliti dalam memahami teori-teori yang telah dituliskan sebelumnya. Penulis mengetahui bahwa hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja di Desa Teratang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar masih abstrak, maka untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian di lapangan dibuatkanlah dalam bentuk operasional variabel sebagai berikut:

⁴⁴ Siti bulkiyah, dalam skripsinya yang berjudul “*pengaruh pembinaan orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa SMA muhammadiyah tembilahan kabupaten indragiri hilir*”.

⁴⁵ Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm, 97

Tabel 2.1
Kisi-kisi instrumen

Variabel	Subvariabel	Indikator
Hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja	1. Pola pembinaan orang tua (X)	1. Suri tauladan yang baik
		2. Storytelling atau dongeng
		3. Praktik pembelajaran langsung
	1. Sikap beragama pada remaja (Y)	1. Percaya ikut –ikutan
		2. Percaya dengan kesadaran
		3. Percaya tetapi agak ragu – ragu
	4. Tidak percaya atau Cendrung pada Ateis	

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis ini terangkat dari dasar pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun rumusan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis (H_0) yang ditetapkan.

H_a : terdapat hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja di desa Terantang kecamatan Tambang kabupaten Kampar.

H_0 : tidak terdapat hubungan pola pembinaan orang tua terhadap sikap beragama pada remaja di desa Terantang kecamatan Tambang kabupaten Kampar.

Dengan kaidah keputusan:

- Jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
- Jika nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.